

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF DENGAN METODE JIGSAW DAN
METODE INKUIRI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMA NEGERI 11 TEBO**

Sutarmi¹, Rahmat²

¹Universitas KH.Abdul Chalim Mojokerto, ²Universitas KH.Abdul Chalim Mojokerto

¹ rizgisutarmi77@gmail.com, ² rahmat@uac.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) requires an approach that not only emphasizes cognitive aspects but also develops character, social skills, and students' critical thinking abilities. This study aims to explore the implementation of cooperative learning models using the Jigsaw method and Inquiry method in PAI learning at SMA Negeri 11 Tebo. The research focus includes: (1) how both methods are implemented in PAI learning, (2) whether learning activities can be improved through these methods, and (3) the obstacles and advantages found during implementation. This study employs a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Research subjects are PAI teachers and students in grades X, XI, and XII at SMA Negeri 11 Tebo. The findings show that the implementation of the Jigsaw model and Inquiry method effectively increases active student participation, encourages collaboration among students, and enhances deep understanding of PAI materials. Learning activities experienced significant improvement marked by increased student involvement in group discussions, ability to express opinions, and mutual respect attitudes. Obstacles faced include difficulties in group coordination, time limitations, and differences in student abilities, while advantages found include the creation of more interactive and collaborative learning that develops students' critical thinking skills. This research contributes to the development of more active, meaningful PAI learning strategies aligned with 21st-century education demands.

Keywords: Cooperative Model, Jigsaw Method, Inquiry Method, Islamic Religious Education, Active Learning

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode Jigsaw dan metode Inkuiri dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 11 Tebo. Fokus penelitian meliputi: (1) bagaimana penerapan kedua metode tersebut dalam pembelajaran PAI, (2) apakah aktivitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui metode ini, dan (3) hambatan serta kelebihan yang ditemukan selama

implementasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PAI dan siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 11 Tebo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dan metode Inkuiri efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa, mendorong kolaborasi antar siswa, dan meningkatkan pemahaman mendalam terhadap materi PAI. Aktivitas pembelajaran mengalami peningkatan signifikan yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan mengemukakan pendapat, dan sikap saling menghargai. Hambatan yang dihadapi meliputi kesulitan koordinasi kelompok, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswa, sementara kelebihan yang ditemukan adalah terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21.

Kata kunci: Model Kooperatif, Metode Jigsaw, Metode Inkuiri, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Aktif

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sanjaya, 2016). Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan kesadaran beragama, keterampilan beribadah, serta sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari (Rusman, 2012).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, mata pelajaran PAI menjadi fondasi pembentukan generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Namun demikian, realitas pembelajaran PAI di berbagai sekolah, termasuk di SMA Negeri 11 Tebo, masih menghadapi berbagai permasalahan fundamental yang memerlukan perhatian serius. Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode

konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered), di mana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan siswa cenderung pasif sebagai penerima informasi (Sagala, 2010). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI menjadi kurang menarik, monoton, dan tidak mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal (Suprijono, 2009).

Permasalahan pembelajaran PAI yang konvensional ini menimbulkan beberapa dampak negatif yang signifikan. Pertama, minimnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi PAI (Hosnan, 2014). Kedua, interaksi antar siswa dalam pembelajaran masih sangat terbatas karena siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tanpa ada kesempatan untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman sebaya (Ibrahim, 2000). Ketiga, pemahaman siswa terhadap materi PAI cenderung bersifat hafalan dan tidak mendalam, sehingga siswa kesulitan mengaplikasikan nilai-

nilai Islam dalam kehidupan nyata (Nurhadi, 2004).

Kondisi pembelajaran PAI yang demikian jelas tidak sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menghendaki pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Sani, 2014). Pendidikan abad 21 menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi, dan kreativitas (Trianto, 2009). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran PAI agar mampu mengembangkan kompetensi siswa secara holistik sesuai dengan tuntutan zaman.

Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran PAI adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (Slavin, 2005).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Johnson & Johnson, 1999). Model pembelajaran ini memiliki

karakteristik yang mampu mengaktifkan siswa, mendorong interaksi sosial, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Lie, 2008).

Di antara berbagai tipe pembelajaran kooperatif, metode Jigsaw dan metode Inkuiri merupakan dua metode yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Metode Jigsaw, yang dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1978, merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif di mana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pembelajaran dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya (Aronson & Patnoe, 1997). Metode ini mendorong siswa untuk aktif, bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran teman-temannya, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti

mendengarkan, menjelaskan, dan bekerjasama (Slavin, 1980).

Sementara itu, metode Inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh siswa sendiri melalui proses berpikir ilmiah (Bruner, 1961). Dalam metode Inkuiri, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi aktif merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan (Sanjaya, 2010).

Metode ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa (Eggen & Kauchak, 2012). Kombinasi antara metode Jigsaw dan metode Inkuiri dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat menciptakan sinergi yang positif. Metode Jigsaw akan mendorong siswa untuk aktif berkolaborasi dan berbagi pengetahuan dengan teman-temannya, sementara metode Inkuiri akan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menemukan sendiri konsep-konsep penting dalam

ajaran Islam (Wena, 2011). Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, menarik, dan mampu mengembangkan berbagai kompetensi siswa secara optimal.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas metode Jigsaw dan metode Inkuiri dalam pembelajaran. Penelitian Nurhaliza (2020) menunjukkan bahwa metode Jigsaw efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian Fadhil (2021) juga menemukan bahwa penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa pada pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama. Sementara itu, penelitian tentang metode Inkuiri juga menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan kombinasi metode Jigsaw dan metode Inkuiri dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA, khususnya di

SMA Negeri 11 Tebo, masih sangat terbatas. Padahal, konteks sekolah, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan belajar yang berbeda dapat mempengaruhi efektivitas penerapan suatu metode pembelajaran (Arends, 2008).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris tentang bagaimana penerapan metode Jigsaw dan metode Inkuiri dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 11 Tebo, serta mengidentifikasi hambatan dan kelebihan yang ditemukan selama implementasi. SMA Negeri 11 Tebo dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas yang cukup representatif di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dengan latar belakang yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, kondisi ekonomi, maupun lingkungan sosial. Hal ini menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji efektivitas penerapan metode pembelajaran kooperatif

yang menekankan pada heterogenitas kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode Jigsaw dan metode Inkuiri dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 11 Tebo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih berkualitas, serta memberikan alternatif solusi bagi guru PAI dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimana penerapan model kooperatif dengan metode Jigsaw dan metode Inkuiri pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 11 Tebo? *Kedua*, Apakah aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditingkatkan melalui model kooperatif dengan metode Jigsaw dan metode Inkuiri di SMA Negeri 11 Tebo? *Ketiga*, Apa saja hambatan dan kelebihan

penerapan model kooperatif dengan metode Jigsaw dan metode Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 11 Tebo?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model kooperatif dengan metode Jigsaw dan metode Inkuiri pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 11 Tebo.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis peningkatan aktivitas pembelajaran PAI melalui penerapan model kooperatif dengan metode Jigsaw dan metode Inkuiri di SMA Negeri 11 Tebo.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan serta kelebihan penerapan model kooperatif dengan metode Jigsaw dan metode Inkuiri dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 11 Tebo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut: *Pertama*, Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran PAI, khususnya terkait penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode Jigsaw dan metode Inkuiri. Memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang inovasi pembelajaran PAI. *Kedua*, Manfaat Praktis Bagi guru PAI, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, aktif, dan bermakna. Bagi siswa, penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, keterampilan sosial, dan pemahaman mendalam terhadap materi PAI. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan. Bagi pemerintah daerah dan

Kementerian Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan, khususnya terkait peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang fenomena penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri dalam pembelajaran PAI dari perspektif guru dan siswa (Moleong, 2011). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, proses, dan konteks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara rinci tentang penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi peningkatan aktivitas pembelajaran, serta menganalisis hambatan dan kelebihan yang ditemukan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang

komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 Tebo, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu SMA yang cukup representatif di wilayah Tebo dengan jumlah siswa yang memadai dan heterogen dari berbagai latar belakang. Waktu penelitian dilaksanakan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu selama kurang lebih empat bulan mulai dari persiapan hingga pengumpulan data. Pemilihan SMA Negeri 11 Tebo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap inovasi pembelajaran, sebagaimana terlihat dari dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan metode pembelajaran yang inovatif. Kedua, guru PAI di sekolah ini menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk mencoba metode pembelajaran baru. Ketiga, karakteristik siswa yang heterogen dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan kemampuan akademik menjadi konteks yang

ideal untuk mengkaji efektivitas pembelajaran kooperatif. Subjek penelitian ini dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi dan kemampuan informan untuk memberikan informasi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Subjek penelitian ini meliputi:

4. Guru PAI SMA Negeri 11 Tebo sebagai informan kunci yang menerapkan metode Jigsaw dan Inkuiri dalam pembelajaran. Guru PAI dipilih karena memiliki pengalaman mengajar yang cukup dan telah mengikuti pelatihan tentang metode pembelajaran inovatif.
5. Siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 11 Tebo yang mengikuti pembelajaran PAI dengan metode Jigsaw dan Inkuiri. Siswa dipilih dengan mempertimbangkan kemampuan verbal, keterlibatan dalam pembelajaran, dan kesediaan untuk memberikan informasi. Dari setiap tingkat kelas, dipilih 3-4 siswa sebagai informan sehingga total ada sekitar 10-12 siswa yang diwawancarai.

6. Kepala sekolah SMA Negeri 11 Tebo sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi tentang kebijakan sekolah, dukungan terhadap inovasi pembelajaran, dan pandangan terhadap implementasi metode pembelajaran baru.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri, hambatan yang dihadapi, kelebihan yang ditemukan, serta peningkatan aktivitas pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi informasi yang muncul.

Panduan wawancara untuk guru PAI meliputi pertanyaan

tentang: (1) proses perencanaan pembelajaran dengan metode Jigsaw dan Inkuiri, (2) tahapan pelaksanaan pembelajaran, (3) strategi pembentukan kelompok, (4) cara mengelola diskusi kelompok, (5) hambatan yang dihadapi dan cara mengatasinya, (6) perubahan yang terjadi pada aktivitas dan hasil belajar siswa, serta (7) evaluasi terhadap penerapan metode tersebut. Panduan wawancara untuk siswa meliputi pertanyaan tentang: (1) pengalaman belajar dengan metode Jigsaw dan Inkuiri, (2) perasaan dan tanggapan terhadap metode pembelajaran yang diterapkan, (3) perbedaan dengan metode pembelajaran sebelumnya, (4) manfaat yang dirasakan, (5) kesulitan yang dialami, serta (6) saran untuk perbaikan pembelajaran. Panduan wawancara untuk kepala sekolah meliputi pertanyaan tentang: (1) kebijakan sekolah terkait inovasi pembelajaran, (2) dukungan yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran, (3) observasi terhadap perubahan yang terjadi pada pembelajaran PAI, serta (4)

harapan terhadap pengembangan pembelajaran ke depan.

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas untuk melihat bagaimana guru menerapkan metode Jigsaw dan Inkuiri, bagaimana interaksi siswa dalam kelompok, aktivitas siswa selama pembelajaran, serta respon siswa terhadap metode yang diterapkan. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang memuat aspek-aspek yang akan diamati. Pedoman observasi meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) tahapan pembelajaran yang dilakukan guru, (2) strategi pembentukan dan pengelolaan kelompok, (3) dinamika diskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal, (4) tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa, (5) interaksi antar siswa dalam kelompok, (6) kemampuan siswa dalam mengajarkan materi kepada teman, (7) proses penyelidikan yang dilakukan siswa, (8) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, (9) cara guru memfasilitasi pembelajaran, serta (10) suasana kelas secara

keseluruhan. Observasi dilakukan pada beberapa pertemuan pembelajaran dengan materi yang berbeda untuk melihat konsistensi penerapan metode dan perkembangan yang terjadi. Peneliti berperan sebagai observer partisipan, yaitu mengamati proses pembelajaran sambil sesekali memberikan bantuan atau klarifikasi jika diperlukan, namun tidak mengintervensi jalannya pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru PAI dengan mengintegrasikan metode Jigsaw dan Inkuiri
2. Silabus mata pelajaran PAI
3. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan dalam pembelajaran
4. Hasil karya siswa berupa laporan penyelidikan, rangkuman materi, atau tugas kelompok

5. Foto-foto kegiatan pembelajaran yang menunjukkan proses pembentukan kelompok, diskusi kelompok, dan presentasi
6. Catatan penilaian guru terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa
7. Dokumen kebijakan sekolah terkait pembelajaran

Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memberikan bukti konkret tentang implementasi metode Jigsaw dan Inkuiri dalam pembelajaran PAI.

Adapun Teknik Analisis Data Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yang dilakukan secara simultan (Moleong, 2011):

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan,

sementara data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori tertentu. Proses reduksi data dilakukan dengan cara:

1. Membuat transkripsi lengkap dari hasil wawancara
2. Membuat catatan lapangan dari hasil observasi
3. Mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola yang muncul dari data
4. Mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah penelitian
5. Membuang data yang tidak relevan atau duplikasi
6. Membuat ringkasan dan kategorisasi data

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan yang memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penyajian data dilakukan dengan cara:

1. Menyusun narasi deskriptif yang menggambarkan temuan penelitian
2. Membuat tabel atau matriks untuk menampilkan data secara sistematis

3. Menggunakan kutipan langsung dari hasil wawancara untuk mendukung temuan
4. Menyajikan foto atau gambar dari hasil observasi
5. Membuat bagan atau diagram untuk menggambarkan proses atau hubungan antar konsep

3. *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)*

Dari data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan penelitian. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara:

1. Mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema yang konsisten dari data
2. Membandingkan temuan dengan teori atau penelitian sebelumnya
3. Menarik kesimpulan untuk menjawab setiap rumusan masalah
4. Melakukan verifikasi kesimpulan dengan mengecek kembali data mentah

5. Melakukan member check kepada informan untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang meliputi:

1. *Triangulasi Sumber*

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan seperti guru PAI, siswa dari berbagai tingkat kelas, dan kepala sekolah. Jika data dari berbagai sumber menunjukkan konsistensi, maka data tersebut dapat dianggap valid.

2. *Triangulasi Metode*

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, informasi tentang peningkatan aktivitas pembelajaran yang diperoleh dari wawancara dengan guru dikonfirmasi melalui observasi langsung di kelas dan dikuatkan dengan dokumentasi foto atau hasil karya siswa.

3. *Member Check*

Member check dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali data dan interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud informan. Proses ini dilakukan setelah transkripsi wawancara selesai dibuat atau setelah analisis data dilakukan. Informan diberi kesempatan untuk membaca transkrip atau hasil analisis dan memberikan klarifikasi atau tambahan informasi jika diperlukan.

4. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan melakukan observasi secara berulang dan mendalam pada berbagai pertemuan pembelajaran untuk melihat konsistensi penerapan metode dan perkembangan yang terjadi. Peneliti mencatat secara detail semua aspek yang diamati dan membandingkan catatan dari berbagai observasi untuk mengidentifikasi pola yang konsisten.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Model Kooperatif dengan Metode Jigsaw dan Inkuiri pada Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif dengan metode Jigsaw dan metode Inkuiri dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 11 Tebo dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terencana. Guru PAI memulai dengan perencanaan pembelajaran yang matang, termasuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan kedua metode tersebut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru melakukan beberapa langkah penting. *Pertama*, guru menganalisis materi PAI yang akan diajarkan dan membaginya menjadi beberapa sub-materi yang sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Materi-materi PAI yang dipilih untuk diterapkan dengan metode ini antara lain meliputi materi tentang Iman kepada Malaikat, Hukum Islam, Sejarah Peradaban Islam, dan Akhlak Mulia. Pemilihan materi ini didasarkan pada karakteristik materi yang memungkinkan untuk dibagi menjadi beberapa sub-topik yang saling terkait namun dapat dipelajari secara terpisah. *Kedua*, guru membentuk kelompok asal yang heterogen

dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang siswa. Setiap kelompok asal terdiri dari 5-6 orang siswa. Heterogenitas kelompok ini dimaksudkan agar siswa dapat saling belajar dari perbedaan yang ada dan tidak terjadi dominasi oleh kelompok tertentu. Guru PAI menyatakan dalam wawancara:

“Saya membentuk kelompok dengan mempertimbangkan hasil belajar siswa sebelumnya, sehingga dalam satu kelompok ada siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Saya juga memastikan ada keseimbangan antara siswa laki-laki dan perempuan. Tujuannya agar mereka bisa saling membantu dan belajar dari perbedaan.” (Wawancara dengan Guru PAI, 10 Maret 2025)

Ketiga, guru mempersiapkan sumber belajar yang akan digunakan siswa dalam proses penyelidikan, termasuk buku teks, artikel, video pembelajaran, dan sumber-sumber lain yang relevan. Guru juga mempersiapkan lembar kerja siswa (LKS) yang memuat panduan untuk melakukan penyelidikan dengan menggunakan langkah-langkah Inkuiri. LKS ini dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong siswa

untuk merumuskan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan kombinasi metode Jigsaw dan Inkuiri dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

a. Langkah 1: Orientasi dan Pembentukan Kelompok

Guru membuka pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat mempelajari materi PAI, dan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan. Guru kemudian membagi siswa ke dalam kelompok asal yang telah ditentukan dan menjelaskan peran serta tanggung jawab setiap anggota kelompok. Guru menekankan pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab individual terhadap keberhasilan kelompok. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengetahui bahwa mereka akan belajar dengan cara yang berbeda dari biasanya. Siswa terlihat bersemangat untuk duduk bersama anggota kelompok mereka dan mulai berkenalan dengan anggota yang mungkin belum pernah bekerja sama

sebelumnya. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan dengan pembelajaran ceramah konvensional.

b. Langkah 2: Pembagian Sub-Materi dan Pembentukan Kelompok Ahli

Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan sub-materi yang berbeda kepada setiap anggota kelompok. Misalnya, dalam materi tentang Iman kepada Malaikat, sub-materi yang dibagikan meliputi: (1) Pengertian dan dalil tentang Malaikat, (2) Sifat-sifat Malaikat, (3) Nama-nama Malaikat dan tugasnya, (4) Hikmah beriman kepada Malaikat, dan (5) Implementasi iman kepada Malaikat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mendapat sub-materi yang sama kemudian bergabung dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memperdalam pemahaman mereka. Di dalam kelompok ahli, siswa tidak hanya sekedar membaca dan memahami materi, tetapi juga melakukan penyelidikan lebih mendalam dengan menggunakan langkah-langkah Inkuiri.

Salah satu siswa menjelaskan pengalamannya dalam kelompok ahli:

“Di kelompok ahli, kami tidak langsung membaca materi dari buku, tapi diminta dulu untuk membuat pertanyaan tentang apa yang ingin kami ketahui. Kemudian kami mencari jawabannya dari berbagai sumber. Ini membuat kami lebih aktif dan penasaran untuk tahu lebih banyak.” (Wawancara dengan Siswa A, 18 Maret 2025)

c. Langkah 3: Proses Inkuiri dalam Kelompok Ahli

Dalam kelompok ahli, guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses Inkuiri dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Merumuskan

Pertanyaan, Siswa diajak untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait sub-materi yang mereka pelajari. Misalnya, siswa yang mempelajari tentang “Hikmah beriman kepada Malaikat” merumuskan pertanyaan seperti: “Mengapa beriman kepada Malaikat dapat mempengaruhi perilaku seseorang?”, “Bagaimana cara mengimplementasikan keimanan kepada Malaikat dalam kehidupan modern?”, “Apa dampak jika seseorang

tidak beriman kepada Malaikat?”, dan sebagainya.

b) Mengumpulkan Informasi, Siswa mencari informasi dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadits, buku teks, internet, dan sumber lainnya untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Guru membimbing siswa dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi yang digunakan dan mengajarkan cara mengutip sumber dengan benar.

c) Menganalisis dan Menginterpretasi Data, Siswa menganalisis informasi yang telah dikumpulkan, membandingkan informasi dari berbagai sumber, dan menginterpretasikannya untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Siswa juga didorong untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendapat dari berbagai ulama atau sumber yang berbeda.

d) Menarik Kesimpulan, Berdasarkan hasil analisis, siswa menarik

kesimpulan tentang sub-materi yang mereka pelajari. Kesimpulan ini kemudian didiskusikan bersama dalam kelompok ahli untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan memastikan tidak ada miskonsepsi.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa proses Inkuiri dalam kelompok ahli berjalan cukup baik. Guru menyatakan:

“Saya melihat siswa-siswa sangat antusias dalam mencari informasi. Mereka tidak hanya membaca buku teks, tetapi juga mencari sumber-sumber lain dari internet, bahkan ada yang bertanya kepada ustadz di masjid. Yang menarik adalah mereka mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang menunjukkan bahwa mereka berpikir mendalam tentang materi yang dipelajari.” (Wawancara dengan Guru PAI, 15 Maret 2025)

d. Langkah 4: Kembali ke Kelompok Asal dan Mengajarkan

Setelah proses penyelidikan dalam kelompok ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal mereka. Setiap siswa kemudian bergiliran mengajarkan sub-materi yang telah

mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya. Dalam proses mengajarkan ini, siswa tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga berbagi hasil penyelidikan mereka, pertanyaan-pertanyaan kritis yang telah dirumuskan, dan kesimpulan yang telah ditarik. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses mengajarkan dalam kelompok asal berlangsung dengan dinamis. Siswa yang berperan sebagai pengajar berusaha menjelaskan dengan baik menggunakan bahasa mereka sendiri, sementara anggota kelompok lainnya mendengarkan dengan seksama dan mengajukan pertanyaan. Terjadi diskusi yang interaktif di mana siswa saling bertukar pemahaman dan memperkaya wawasan masing-masing.

Salah satu siswa menyatakan dalam wawancara:

“Ketika saya mengajarkan kepada teman-teman di kelompok saya, saya merasa lebih paham tentang materi yang saya pelajari. Teman-teman juga mengajukan pertanyaan yang membuat saya berpikir lebih dalam. Ada pertanyaan yang tidak saya pikirkan sebelumnya, jadi saya harus mencari tahu lagi.”

(Wawancara dengan Siswa B, 20 Maret 2025)

Fenomena ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa mengajarkan adalah salah satu cara terbaik untuk memahami suatu konsep (Slavin, 2005). Ketika siswa harus menjelaskan kepada orang lain, mereka dipaksa untuk mengorganisasi pengetahuan mereka dengan lebih baik dan mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman mereka.

e. Langkah 5: Diskusi Kelas dan Refleksi

Setelah semua siswa selesai mengajarkan sub-materi mereka dalam kelompok asal, guru memfasilitasi diskusi kelas untuk menghubungkan seluruh sub-materi menjadi pemahaman yang utuh. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk melihat keterkaitan antar sub-materi dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam diskusi kelas, beberapa kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Guru memberikan klarifikasi, konfirmasi, atau penguatan terhadap pemahaman siswa. Guru juga meluruskan miskonsepsi yang mungkin muncul dan memberikan

tambahan informasi yang belum dibahas oleh siswa. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa diminta untuk menuliskan refleksi mereka tentang apa yang telah dipelajari, kesulitan yang dihadapi, dan manfaat yang dirasakan dari metode pembelajaran yang diterapkan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian siswa. *Pertama*, guru melakukan penilaian proses selama pembelajaran berlangsung, termasuk menilai partisipasi siswa dalam kelompok, kualitas diskusi, kemampuan mengajarkan kepada teman, dan kontribusi terhadap kelompok. Penilaian proses ini menggunakan rubrik yang telah disiapkan sebelumnya. *Kedua*, guru memberikan tes atau kuis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap keseluruhan materi. Tes tidak hanya mengukur kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan

konsep PAI dalam situasi baru. *Ketiga*, guru meminta siswa untuk melakukan refleksi diri tentang apa yang telah mereka pelajari, bagaimana proses pembelajaran yang telah mereka jalani, dan perubahan apa yang mereka rasakan. Refleksi ini memberikan insight berharga tentang pengalaman belajar siswa dari perspektif mereka sendiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai pemahaman yang baik terhadap materi PAI yang dipelajari. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode konvensional. Lebih dari itu, kualitas jawaban siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekedar hafalan.

2. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran PAI Melalui Metode Jigsaw dan Inkuiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran PAI mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya metode Jigsaw dan Inkuiri. Peningkatan ini dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Salah satu indikator utama peningkatan aktivitas pembelajaran adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri, siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Namun setelah metode ini diterapkan, siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi, berdiskusi dengan teman, dan mengajukan pertanyaan (Hasanah, Zuriatun, & Himami, 2021). Berdasarkan hasil observasi, hampir semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Mereka berdiskusi dengan antusias, berbagi informasi, dan saling membantu dalam memahami materi. Tidak ada siswa yang terlihat pasif atau hanya mengandalkan teman lainnya untuk menyelesaikan tugas kelompok. Bahkan siswa yang biasanya pemalu dan jarang berbicara di kelas, mulai berani mengeluarkan pendapat mereka dalam kelompok kecil.

Guru PAI juga mengonfirmasi peningkatan partisipasi siswa dalam wawancara:

“Perbedaannya sangat terlihat. Dulu, kalau saya tanya siapa yang mau menjawab, hanya beberapa siswa yang sama yang

mengacungkan tangan. Sekarang, hampir semua siswa berani berbicara di kelompok mereka dan bahkan ada yang berani bertanya atau menyampaikan pendapat di depan kelas. Saya sangat senang melihat perubahan ini.” (Wawancara dengan Guru PAI, 20 Maret 2025)

Data observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelompok mencapai lebih dari 90%, artinya hampir semua siswa dalam setiap kelompok terlibat aktif dalam diskusi. Ini merupakan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan pembelajaran ceramah di mana hanya sekitar 20-30% siswa yang aktif berpartisipasi.

2. Peningkatan Interaksi dan Kolaborasi Antar Siswa

Metode Jigsaw dan Inkuiri mendorong siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Siswa tidak lagi belajar secara individual, tetapi bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Interaksi yang terjadi tidak hanya sebatas pada siswa yang sudah akrab, tetapi juga melibatkan siswa dari berbagai latar belakang yang mungkin sebelumnya jarang berinteraksi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa interaksi antar siswa meningkat tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam aspek sosial. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan dengan empati, dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dalam kelompok dengan cara yang konstruktif (Suyatno, 2009). Keterampilan sosial ini sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Salah satu siswa menyatakan:

“Saya jadi lebih dekat dengan teman-teman yang sebelumnya tidak pernah saya ajak bicara. Ternyata mereka juga punya pendapat yang menarik. Saya jadi belajar untuk lebih menghargai orang lain dan tidak menilai orang dari luarnya saja. Saya juga belajar bagaimana bekerja sama dalam tim.” (Wawancara dengan Siswa C, 22 Maret 2025)

Observasi menunjukkan bahwa dalam kelompok, siswa saling membantu ketika ada anggota yang kesulitan memahami materi. Siswa yang lebih cepat memahami dengan sabar menjelaskan kepada temannya yang lebih lambat. Tidak terlihat adanya dominasi atau eksklusi terhadap anggota kelompok tertentu. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran

kooperatif efektif dalam mengembangkan sikap inklusif dan saling mendukung di antara siswa.

3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Metode Inkuiri yang diintegrasikan dalam pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir kritis. Siswa tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi mengajukan pertanyaan, mencari bukti, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri. Proses ini melatih siswa untuk berpikir secara mendalam dan tidak mudah percaya terhadap informasi tanpa verifikasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam diskusi kelompok, siswa mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis seperti “Mengapa demikian?”, “Apa buktinya?”, “Bagaimana jika...”, “Apakah ada pandangan lain tentang ini?”, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang menunjukkan bahwa mereka berpikir secara analitis. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam pembelajaran PAI karena membantu siswa untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual, tidak sekedar hafalan (Mahfutri, Andianita, & Fahyuni, 2023).

Guru PAI menjelaskan:

“Yang paling membuat saya terkesan adalah ketika siswa mulai bertanya ‘bagaimana menerapkan konsep ini dalam kehidupan modern?’, ‘apa relevansinya dengan masalah yang kita hadapi sekarang?’. Ini menunjukkan mereka tidak hanya belajar untuk ujian, tapi benar-benar ingin memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.” (Wawancara dengan Guru PAI, 25 Maret 2025)

Kemampuan berpikir kritis ini juga terlihat dari hasil tes yang diberikan. Siswa tidak hanya bisa menjawab pertanyaan faktual, tetapi juga mampu menjawab pertanyaan yang memerlukan analisis dan evaluasi. Mereka mampu memberikan argumen yang logis dan didukung dengan bukti dari sumber yang kredibel.

4. Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar

Penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Siswa tidak merasa bosan karena mereka terlibat aktif dalam pembelajaran, bukan hanya mendengarkan ceramah guru. Variasi kegiatan dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, penyelidikan, dan

presentasi, membuat siswa tetap termotivasi untuk belajar.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih menikmati pembelajaran PAI dengan metode ini dibandingkan dengan metode ceramah. Mereka merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mereka dapat mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata mereka dan merasa memiliki kontrol terhadap proses belajar mereka sendiri.

Seorang siswa menyatakan:

“Saya lebih suka belajar dengan cara seperti ini karena tidak membosankan. Kita bisa diskusi dengan teman, mencari informasi sendiri, dan belajar banyak hal baru. Saya jadi lebih paham tentang PAI dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dulu saya pikir PAI itu hanya tentang hafalan, sekarang saya tahu bahwa PAI itu bisa dipraktekkan dan relevan dengan kehidupan kita.” (Wawancara dengan Siswa D, 25 Maret 2025)

Peningkatan motivasi juga terlihat dari kehadiran siswa di kelas PAI yang meningkat dan antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran. Siswa datang ke kelas dengan persiapan yang lebih baik

karena mereka tahu akan terlibat aktif dalam pembelajaran.

5. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan aktivitas pembelajaran pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Data hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan setelah penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi PAI juga lebih mendalam, yang terlihat dari kemampuan mereka untuk menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri, memberikan contoh aplikasi dalam kehidupan nyata, dan mengaitkan antar konsep.

Guru PAI menyatakan:

“Dari hasil tes yang saya berikan, saya melihat peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat sekitar 15-20 poin. Yang lebih penting adalah siswa tidak hanya hafal materi, tetapi mereka paham dan bisa menjelaskan dengan baik. Mereka juga bisa memberikan contoh-contoh implementasi dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis situasi dengan perspektif Islam.” (Wawancara dengan Guru PAI, 28 Maret 2025)

Peningkatan hasil belajar tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Siswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap mata pelajaran PAI, lebih menghargai ajaran Islam, dan lebih termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

3. Hambatan dan Kelebihan Penerapan Metode Jigsaw dan Inkuiri

1. Hambatan yang Dihadapi

Meskipun penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri menunjukkan hasil yang positif, namun dalam implementasinya terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, antara lain:

a) Kesulitan Koordinasi Kelompok

Salah satu hambatan yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengkoordinasikan kelompok, terutama pada awal penerapan metode ini. Beberapa siswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok dan masih bersikap individualis. Ada juga siswa yang mendominasi diskusi sementara yang lain cenderung pasif. Guru perlu melakukan intervensi dan bimbingan intensif untuk memastikan semua anggota kelompok berpartisipasi aktif.

Guru PAI menjelaskan:

“Tantangan terbesar di awal adalah bagaimana membuat semua siswa berpartisipasi dengan seimbang. Ada siswa yang terlalu dominan dan ada yang terlalu pasif. Saya harus sering berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan semua siswa terlibat. Kadang saya harus mengingatkan siswa yang dominan untuk memberi kesempatan kepada yang lain, dan mendorong siswa yang pasif untuk berani berbicara.” (Wawancara dengan Guru PAI, 30 Maret 2025)

Untuk mengatasi hambatan ini, guru menerapkan beberapa strategi seperti memberikan peran spesifik kepada setiap anggota kelompok (misalnya ketua, sekretaris, pencari sumber, penyaji), memberikan poin partisipasi individual, dan melakukan evaluasi kelompok secara berkala untuk membahas dinamika kelompok dan cara memperbaikinya.

b) Keterbatasan Waktu

Penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Proses pembentukan kelompok, diskusi dalam kelompok ahli, mengajarkan dalam kelompok asal, dan diskusi kelas memerlukan alokasi waktu yang

cukup. Dengan keterbatasan jam pelajaran PAI yang hanya 3 jam per minggu, guru harus pandai mengelola waktu agar semua tahapan dapat terlaksana dengan baik.

Salah satu siswa mengeluhkan:

“Kadang waktunya terasa kurang, apalagi kalau diskusinya sedang seru. Bel sudah berbunyi tapi diskusi belum selesai. Tapi saya suka karena kami bisa melanjutkan diskusi di luar jam pelajaran.” (Wawancara dengan Siswa E, 1 April 2025)

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru melakukan beberapa strategi seperti memberikan tugas pra-pembelajaran agar siswa sudah memiliki pengetahuan awal tentang materi, membatasi waktu diskusi untuk setiap tahap dengan jelas, dan meminta siswa untuk melanjutkan penyelidikan di luar jam pelajaran jika diperlukan.

c) Perbedaan Kemampuan Siswa

Heterogenitas kelompok yang sebenarnya menjadi kekuatan dalam pembelajaran kooperatif, dalam praktiknya juga menimbulkan tantangan. Siswa dengan kemampuan akademik tinggi terkadang merasa terhambat oleh teman sekelompoknya yang lebih lambat dalam memahami materi.

Sebaliknya, siswa dengan kemampuan rendah terkadang merasa minder dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau mengajarkan kepada teman-temannya.

Seorang siswa berkemampuan tinggi menyatakan:

“Awalnya saya merasa agak terhambat karena harus menunggu teman yang lain memahami. Tapi lama-lama saya menyadari bahwa dengan mengajarkan kepada mereka, saya juga jadi lebih paham. Dan ternyata teman-teman yang saya pikir lambat itu juga punya pendapat yang menarik yang tidak saya pikirkan.” (Wawancara dengan Siswa F, 3 April 2025)

Sementara siswa berkemampuan rendah mengatakan:

“Awalnya saya malu dan takut salah kalau harus ngajarin teman-teman. Tapi mereka ternyata supportif dan tidak menghakimi. Mereka membantu saya kalau saya kesulitan. Sekarang saya sudah lebih percaya diri.” (Wawancara dengan Siswa G, 3 April 2025)

Untuk mengatasi hambatan ini, guru menekankan kepada siswa tentang nilai-nilai saling menghargai dan membantu, memberikan

scaffolding yang lebih intensif kepada siswa yang membutuhkan, dan memastikan bahwa tugas yang diberikan dapat diselesaikan oleh semua siswa dengan dukungan kelompok.

d) Keterbatasan Sumber Belajar

Untuk melakukan penyelidikan dalam metode Inkuiri, siswa memerlukan akses kepada berbagai sumber belajar. Namun, keterbatasan buku di perpustakaan dan akses internet yang tidak selalu stabil menjadi hambatan bagi siswa dalam mengumpulkan informasi. Tidak semua siswa memiliki smartphone atau kuota internet yang cukup untuk mencari informasi di luar sekolah.

Guru PAI menjelaskan:

“Salah satu kendala adalah keterbatasan sumber belajar. Perpustakaan sekolah belum memiliki koleksi buku PAI yang memadai dan up to date. Akses internet di sekolah juga terbatas. Untuk mengatasi ini, saya menyiapkan beberapa artikel atau materi dalam bentuk fotokopi yang bisa dibagikan kepada siswa, dan mengupload materi di grup kelas agar siswa yang punya akses internet bisa mengunduhnya.” (Wawancara dengan Guru PAI, 5 April 2025)

Sekolah juga berupaya untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran dengan menambah koleksi buku di perpustakaan dan memperbaiki koneksi internet, meskipun prosesnya memerlukan waktu.

e) Kesiapan Guru

Penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri memerlukan persiapan yang matang dari guru, baik dalam hal perencanaan, pengelolaan kelas, maupun evaluasi. Tidak semua guru terbiasa dengan metode ini sehingga perlu waktu untuk belajar dan beradaptasi. Selain itu, guru juga perlu mengubah peran dari yang semula sebagai sumber informasi utama menjadi fasilitator pembelajaran.

Guru PAI menyatakan:

“Awalnya saya juga bingung bagaimana menerapkan metode ini dengan baik. Saya harus belajar banyak, membaca literatur, mengikuti pelatihan, dan bahkan bertanya kepada guru yang sudah berpengalaman menerapkan metode ini. Tapi dengan tekad dan dukungan dari kepala sekolah, saya bisa melakukannya. Sekarang saya sudah lebih terbiasa dan menikmati prosesnya.” (Wawancara dengan Guru PAI, 7 April 2025)

Kepala sekolah memberikan dukungan dengan memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan, menyediakan waktu untuk sharing session antar guru, dan memberikan apresiasi kepada guru yang inovatif dalam pembelajaran.

2. Kelebihan yang Ditemukan

Meskipun terdapat beberapa hambatan, penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 11 Tebo juga menunjukkan banyak kelebihan, antara lain:

a) Pembelajaran Lebih Interaktif dan Kolaboratif

Salah satu kelebihan utama adalah terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar dari teman-temannya. Interaksi yang terjadi dalam kelompok mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi, berbagi ide, dan membangun pemahaman bersama. Pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak monoton.

b) Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab

Dalam metode Jigsaw, setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari satu bagian materi dan mengajarkannya kepada teman-

temannya. Hal ini membuat siswa merasa bertanggung jawab tidak hanya terhadap pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga terhadap pembelajaran teman-temannya. Rasa tanggung jawab ini mendorong siswa untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh dan mempersiapkan diri dengan baik.

Seorang siswa menjelaskan:

“Saya merasa punya tanggung jawab yang besar karena teman-teman mengandalkan saya untuk memahami bagian materi yang saya pelajari. Kalau saya tidak serius belajar, teman-teman saya juga tidak akan paham. Jadi saya harus benar-benar memahami materi saya dengan baik.” (Wawancara dengan Siswa H, 10 April 2025)

c) Mengembangkan Keterampilan Sosial

Pembelajaran kooperatif dengan metode Jigsaw dan Inkuiri melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi, mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan siswa di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Siswa

belajar bagaimana bekerja dalam tim, bagaimana menyampaikan pendapat dengan sopan, dan bagaimana menerima kritik dengan terbuka.

d) Meningkatkan Pemahaman yang Mendalam

Metode Inkuiri mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi memahaminya secara mendalam melalui proses penyelidikan dan penemuan. Pemahaman yang dibangun melalui proses aktif ini cenderung lebih bertahan lama dan lebih mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Siswa tidak hanya tahu “apa” tetapi juga tahu “mengapa” dan “bagaimana”.

e) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Proses merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan dalam metode Inkuiri melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam pembelajaran PAI karena membantu siswa untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual, tidak terperangkap dalam pemahaman yang rigid atau tekstual.

f) Pembelajaran Lebih Bermakna

Dengan terlibat langsung dalam proses penemuan dan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep Islam, tetapi juga memahami relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat melihat bagaimana ajaran Islam dapat menjadi solusi untuk berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

g) Meningkatkan Motivasi Belajar

Variasi metode pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi siswa untuk belajar PAI. Siswa tidak lagi melihat PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan atau hanya untuk memenuhi kewajiban, tetapi sebagai mata pelajaran yang menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka.

h) Membangun Komunitas Belajar

Metode Jigsaw dan Inkuiri membantu membangun komunitas belajar di kelas di mana siswa saling mendukung dan belajar bersama. Siswa tidak lagi berkompetisi satu

sama lain untuk mendapatkan nilai terbaik, tetapi berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kontribusi.

D. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model kooperatif dengan metode Jigsaw dan metode Inkuiri pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 11 Tebo dilakukan melalui tahapan yang sistematis meliputi: (a) tahap persiapan yang mencakup analisis materi, pembentukan kelompok heterogen, dan penyiapan sumber belajar; (b) tahap pelaksanaan yang meliputi orientasi, pembentukan kelompok ahli, proses inkuiri yang mendalam, kembali ke kelompok asal dan mengajarkan, serta diskusi kelas dan refleksi; dan (c) tahap evaluasi yang mencakup

- penilaian proses dan hasil belajar secara komprehensif. Integrasi kedua metode ini dilakukan dengan menggunakan struktur kelompok Jigsaw untuk mendistribusikan materi dan menggunakan langkah-langkah Inkuiri dalam proses penyelidikan di kelompok ahli, sehingga menciptakan sinergi yang positif dalam pembelajaran (Arends, 2008).
2. Aktivitas pembelajaran PAI mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya metode Jigsaw dan Inkuiri. Peningkatan ini terlihat dari beberapa indikator: (a) meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dengan tingkat keterlibatan lebih dari 90%; (b) meningkatnya interaksi dan kolaborasi antar siswa yang tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga sosial; (c) berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan mengajukan pertanyaan analitis dan memberikan argumen yang logis; (d) meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI; dan (e) meningkatnya hasil belajar siswa baik dari segi pemahaman konsep maupun nilai akademik dengan peningkatan rata-rata 15-20 poin (Slavin, 2005).
3. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri meliputi: kesulitan koordinasi kelompok terutama pada fase awal implementasi, keterbatasan waktu pembelajaran yang memerlukan manajemen waktu yang efektif, perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok heterogen yang memerlukan strategi scaffolding yang tepat, keterbatasan sumber belajar baik buku maupun akses internet, dan kesiapan guru dalam menerapkan metode baru yang memerlukan pelatihan dan pendampingan. Sementara itu, kelebihan yang ditemukan antara lain: pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, meningkatnya rasa tanggung

jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan kelompok, berkembangnya keterampilan sosial yang esensial, pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama, berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan analitis, pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan, meningkatnya motivasi belajar secara konsisten, dan terbentuknya komunitas belajar yang saling mendukung (Rusman, 2012).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan menyempurnakan penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri dalam pembelajaran PAI dengan memperhatikan hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini. Guru perlu melakukan perencanaan yang matang dengan menganalisis karakteristik materi dan siswa, mengelola waktu dengan efektif melalui pembagian waktu yang jelas

untuk setiap tahap pembelajaran, dan memberikan bimbingan yang intensif kepada siswa terutama pada awal penerapan metode. Guru juga perlu terus meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang inovatif melalui pelatihan, workshop, atau studi banding ke sekolah lain yang telah berhasil menerapkan metode serupa. Selain itu, guru disarankan untuk melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi metode ini untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok, saling menghargai pendapat setiap anggota kelompok, dan berperan aktif dalam proses inkuiri sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara maksimal. Siswa juga perlu mengembangkan sikap tanggung jawab tidak hanya terhadap pembelajaran sendiri tetapi juga terhadap pembelajaran teman-temannya, kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dan keterbukaan untuk belajar dari teman-temannya. Siswa disarankan untuk memanfaatkan kesempatan belajar dalam kelompok dengan sebaik-

baiknya, tidak malu bertanya atau menyampaikan pendapat, dan terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengkaji materi PAI.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan yang lebih komprehensif berupa penyediaan fasilitas pembelajaran seperti perpustakaan dengan koleksi buku PAI yang memadai dan up to date, akses internet yang stabil dan memadai untuk mendukung proses penyelidikan siswa, media pembelajaran yang variatif, serta lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung penerapan pembelajaran inovatif seperti Jigsaw dan Inkuiri. Sekolah juga perlu memberikan kesempatan dan dukungan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop tentang metode-metode pembelajaran yang inovatif, menyediakan waktu untuk guru melakukan kolaborasi dan sharing best practices, serta memberikan apresiasi kepada guru yang inovatif dalam pembelajaran. Kepala sekolah perlu terus memantau dan mengevaluasi implementasi metode pembelajaran inovatif dan

memberikan feedback konstruktif untuk perbaikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal cakupan subjek penelitian yang terbatas pada satu sekolah dan durasi waktu penelitian yang relatif singkat. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek penelitian melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda, jenjang pendidikan yang bervariasi dari SMP hingga perguruan tinggi, maupun mata pelajaran selain PAI untuk melihat efektivitas metode ini pada konteks yang berbeda. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods juga dapat dilakukan untuk mengukur secara statistik efektivitas penerapan metode Jigsaw dan Inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk mendapatkan generalisasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi variasi kombinasi metode pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, mengkaji implementasi metode ini pada materi

PAI yang spesifik, atau meneliti dampak jangka panjang dari penerapan metode ini terhadap karakter dan perilaku keagamaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, Wildah. "Metode Pembelajaran Jigsaw Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan*, 2023.
- Anggrayani, Shanti. "Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMAN 04 Kaur." *Jurnal Asimilasi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 7–12.
- Arends, R I. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Aronson, E. and Patnoe, S. *The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom*. New York: Addison Wesley Longman, 1997.
- Bruner, J S. "The Act of Discovery." *Harvard Educational Review* 31, no. 1 (1961): 21–32.
- Bruner, J S. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press, 1961.
- Eggen, P. D. and Kauchak, D. *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Pearson, 2012.
- Fadhil, Ahmad. "Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama." *Universitas Negeri Jakarta*, 2021.
- Hasanah, Zuriatun, Ahmad Shofiyul, and Himami. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Ibrahim, M. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2000.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T. and Holubec, E. J. *Circles of Learning: Cooperation in the Classroom*. Edina: Interaction Book Company, 1993.
- Johnson, D. W. and Johnson, R. T. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn and Bacon, 1999.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T. and Holubec, E. J. *Methods of Cooperative Learning*. Edina: Interaction Book Company, 1999.
- Joyce, B., Weil, M. and Calhoun, E. *Models of Teaching*. Boston: Pearson, 2015.
- Lie, A. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Mahfutri, Eni Fariyatul, Eka Andianita, and Fahyuni. "Penerapan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Menggunakan Strategi Active Learning Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023.

- Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nurhadi. Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2004.
- Nurhaliza, Siti. "Efektivitas Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Kompetensi Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." Universitas Islam Negeri, 2020.
- Rusman. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sagala, S. Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sani, R. A. Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sanjaya, W. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sanjaya, W. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Slavin, R. E. Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn and Bacon, 2005.
- Slavin, Robert E. "Cooperative Learning." Review of Educational Research 50, no. 2 (1980): 315–42.
- Suprijono, A. Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM. Surabaya: Pustaka Belajar, 2009.
- Suyatno. "Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 16, no. 2 (2009): 45–52.
- Trianto. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wena, M. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.